

Pengaruh budaya sekolah terhadap pembentukan karakter siswa

Ansar

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi

Irmawanty

Universitas Muhammadiyah Makassar

Wira Yustika Rukman

Universitas Muhammadiyah Makassar

This study aims to determine the effect of school culture on the formation of the character of class X majoring in Mathematics and Natural Sciences 2 Soppeng. This research is a Qorelational study. The population in this study the entire class X MIPA Soppeng State totaling 170 while the number of samples is 50% of the population of 70 students. Data collection techniques using observation, questionnaire and documentation using descriptive techniques in analyzing data. The results showed that there was a significant influence between school culture on the formation of the character of class X students of SMA Negeri 2 Soppeng. This can be seen from the results of data analysis conducted, with the calculated t value greater than t table with a significant level of less than 0.05.

Keywords: School Culture, Character, Students

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Budaya sekolah terhadap pembentukan karakter siswa kelas X jurusan MIPA SMA Negeri 2 Soppeng. Penelitian ini merupakan penelitian *Qorelational*. Populasi dalam penelitian ini seluruh kelas X MIPA Negeri Soppeng yang berjumlah 170 sedangkan jumlah sampel yaitu 50% jumlah populasi yaitu 70 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, koersioner dan dokumentas dengan menggunakan teknik deskriptif dalam menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ada pengaruh yang cukup signifikan antara budaya sekolah terhadap pembentukan karakter siswa kelas X SMA Negeri 2 Soppeng. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data yang dilakukan, dengan nilai t hitung lebih besar daripada t tabel dengan taraf signifikan yang lebih kecil dari 0.05.

Kata Kunci : Budaya Sekolah, Karkater, Siswa

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan. Sekolah merupakan salah satu sarana belajar yang sangat luas untuk pendidikan karakter. Namun sekolah harus menyadari perannya, sebab disadari atau tidak sekolah memang menanamkan karakter dasar untuk siswa siswinya. Karakter dasar manusia memang terbentuk pada masa kecilnya dan akan tinggal sepanjang hayat. Disinilah letak

pentingnya pendidikan karakter sebagai komponen utama dalam pendidikan dasar kita. Menurut Thomas Lickona (2012;8) bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia kafaah. Oleh karena itu pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa. Jadi sangat penting, bagi pengelola sekolah dan guru untuk menanamkan nilai-nilai dasar tersebut, tidak hanya saja butir hafalan tetapi juga menantang siswa untuk menguji nilai-nilai mereka dalam kehidupan sehari-hari dan berefleksi mengenai hal dalam lingkungan sekolah maupun diluar.

Implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri Soppeng dilakukan pada semua siswa dan siswi sehingga diharap para peserta didik dapat mempunyai karakter yang baik sesuai norma-norma di masyarakat. Kegiatan yang menanamkan nilai pendidikan karakter di SMA Negeri 2 Soppeng antara lain saat siswa memasuki gerbang sekolah pada pagi hari para siswa harus menyalami guru yang sudah berdiri di dekat gerbang sekolah. Sebelum dan setelah pelajaran, guru memimpin siswa untuk berdoa agar pelajaran menjadi lancar dan ilmu bermanfaat untuk para murid, para guru selalu menanamkan nilai-nilai spiritual dalam setiap pembelajaran, selalu menerapkan 3 S (senyum, salam, dan sapa). Senyum, salam dan sapa selalu diterapkan di SMAN 2 Soppeng dan seluruh warga sekolah. Siswa selalu memberikan salam ketika bertemu bapak/ ibu guru baik itu yang dikenal ataupun yang tidak dikenal. Siswa dan guru selalu mentaati tata tertib, parkir kendaraan sesuai dengan tempatnya dengan rapi. Siswa selalu berpakaian rapi dengan atribut lengkap, menggunakan ikat pinggang, sepatu hitam dan memakai kaos kaki. Ketika siswa terlambat maka akan mendapatkan sanksi dari guru BK.

Budaya sekolah yang dikembangkan oleh SMAN 2 Soppeng mencakup 8 budaya yaitu budaya jujur, budaya saling percaya, budaya kerja sama, budaya membaca, budaya disiplin dan efisien, budaya bersih, budaya berprestasi, budaya memberi penghargaan dan menegur. Budaya tersebut sudah diterapkan di SMAN 2 Soppeng akan tetapi belum adanya skala prioritas yang dilakukan pihak sekolah untuk lebih fokus dalam pengembangan budaya tersebut. Pembentukan pendidikan karakter di SMA Negeri 2 Soppeng lebih fokus pada kurikulum sebagai pedoman pembentukan karakter siswa, sehingga nilai-nilai budaya sekolah masih kurang diterapkan di lingkungan sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang mengidentifikasi pengaruh dari suatu variabel terhadap variabel lain. Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto* yang bersifat korelasional. Penelitian *ex post facto* adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti variabel yang telah terjadi tanpa perlu memberikan perlakuan terhadap variabel yang diteliti (Sugiyono, 2011).

Penelitian *Expost Facto* merupakan penelitian yang bertujuan menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan perilaku, gejala, atau fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku atau hal-hal yang menyebabkan perubahan variabel bebas yang secara keseluruhan sudah terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

Peneliti mengkaji dua variabel yaitu “Budaya Sekolah” sebagai variabel Independen (bebas) atau sebagai variabel yang mempengaruhi, yang digambarkan dengan simbol X dan “Pembentukan Karakter Siswa” sebagai variabel Dependen (terikat).

Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasi yang bersifat satu arah. Artinya, penelitian ini mengkaji pengaruh budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa Kelas X Jurusan MIPA SMA Negeri 2 Soppeng .

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan model. Analisis data diperlukan untuk mengolah data yang telah didapat agar mempermudah dalam pembacaan dan interpretasi data. Data mentah yang telah diperoleh distandarkan menggunakan *Z score dan T score*, agar data dari setiap instrumen yang berbeda memiliki interpretasi yang sama. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang data.

Analisis inferensial digunakan untuk pengambilan keputusan atau kesimpulan dalam penelitian ini. Analisis inferensial yang digunakan yaitu statistic parametrik yang didalamnya terdapat uji prasyarat dan uji hipotesis.

Hasil Penelitian

Variabel budaya sekolah

Data tentang nilai variabel budaya sekolah diperoleh dari hasil pengisian angket yang diberikan siswa data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran secara umum nilai kecerdasan naturalistik siswa untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 1. Tabel Frekuensi Dan Distribusi Kategorisasi Variabel Budaya Sekolah

No	Interval	Frekuensi		Kategori
		F	%	
1	≥ 116	29	41.4	Sangat Tinggi
2	92-116	27	38.6	Tinggi
3	68-92	13	18.5	Rendah
4	< 68	1	1.5	Sangat Rendah
Total		70	100	

Tabel di atas, menunjukkan bahwa karakter siswa SMA Negeri 2 Soppeng memiliki kategori sangat tinggi sebanyak 29 siswa (41.4%) kategori tinggi 27 siswa (38.6%), kategori rendah sebanyak 13 siswa (18.5%) dan kategori sangat terendah sebanyak 1 siswa atau 1.5% Jadi dapat disimpulkan bahwa, kecenderungan variabel karakter siswa berada

pada kategori sangat tinggi yaitu sebanyak 29 siswa (41.4%) dari jumlah sampel yang berjumlah 70 siswa. Penentuan kelas interval, frekuensi dan pengkategorian variabel budaya sekolah dapat dilihat pada lampiran C

Variabel Karakter Siswa

Data tentang nilai variabel karakter siswa diperoleh dari hasil pengisian angket yang diberikan siswa data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran secara umum nilai kecerdasan naturalistik siswa untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut Ini:

Tabel 2. Tabel Frekuensi Dan Tabel Pengkategorisasian Karakter Siswa

No	Interval	Frekuensi		Kategori
		F	%	
1	≥ 134.45	4	5.7	Sangat Tinggi
2	$116 = 134.45$	39	55.8	Tinggi
3	$97.25 - 116$	16	22.8	Rendah
4	$\leq 97,25$	11	15.7	Sangat Rendah
Total		70	100	

Tabel di atas, menunjukkan bahwa karakter siswa SMA Negeri 2 Soppeng memiliki memiliki kategori sangat tinggi sebanyak 4 siswa (5.7%) kategori tinggi 39 siswa (55.8%), kategori rendah sebanyak 16 siswa (22.8%) dan kategori sangat terendah sebanyak 11 siswa atau 15.7% Jadi dapat disimpulkan bahwa, kecenderungan variabel karakter siswa berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 39 siswa (55.8%) dari jumlah sampel yang berjumlah 70 siswa. Penentuan kelas interval, frekuensi dan pengkategorian variabel karakter siswa.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Dari hasil analisis data dengan bantuan *SPSS 25 Windows* hasil adalah normal dengan analisis menggunakan alternatif kedua yaitu menggunakan harga koefisien signifikansi. Apabila nilai signifikansi dari *signifikansi > alpha* (5%) berarti normal dengan taraf signifikan 5% ($\alpha = 0, 05$).

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui linier atau tidaknya antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji linearitas digunakan harga koefisien F dengan ketentuan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dikatakan linear jika Fhitung

lebih kecil dari F_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Alternatif kedua yaitu menggunakan harga koefisien signifikansi. Apabila nilai signifikansi dari *Deviation from Linearity* > α (5%) berarti linear.

Nilai konstanta untuk variable budaya sekolah adalah 76.320, sedangkan hasil nilai koefisien budaya sekolah adalah 0,353. Dengan demikian dapat dibuat persamaan regresi linear dengan mengacu pada rumus $\hat{Y} = a + b1.X$, sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 76.320 + 0,353.X$$

Dimana : \hat{Y} adalah karakter siswa, dan X adalah budaya sekolah. Arti yang termaksud di dalam persamaan regresi linear tersebut adalah nilai konstanta sebesar 76.320 menyatakan bahwa jika nilai $X = 0$ atau variable budaya sekolah tidak ada, maka nilai variabel karakter siswa adalah sebesar 76.320. Koefisien regresi variabel budaya sekolah 0,353, mengandung arti bahwa setiap penambahan 1 (satu) poin variabel budaya sekolah, maka hal itu akan meningkatkan pembent sebesar 0,353 kali.

Intepretasi dari persamaan di atas adalah bahwa koefisien regresi variabel budaya sekolah (X) memiliki tanda positif (0,353), yang mengandung implikasi bahwa budaya sekolah searah dengan variabel karakter siswa, dengan kata lain bahwa variable budaya sekolah mempunyai pengaruh yang positif terhadap karakter siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang cukup signifikan antara budaya sekolah terhadap pembentukan karakter siswa kelas X SMA Negeri 2 Soppeng. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data yang dilakukan, dengan nilai t hitung lebih besar daripada t tabel dengan taraf signifikan yang lebih kecil dari 0.05

Daftar Pustaka

- Abdulah Munir. 2010 . Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.
- Agus Setyo Raharjo. 2013. Pengaruh Keteladanan Guru Dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Karakter Siswa. Jurnal FT.
- Arikunto, 2013. Prosedur Penelitian. "Suatu Pendekatan praktis. Jakarta : PT.RINEKA CIPTA.
- Akhmad Sudrajat. 2008. Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Anwar. 2017. Teknik Sampling dalam Penelitian. <http://www.statistikian.com/2017/06/teknik-sampling-dalam-penelitian>. (Diakses 06 januari 2020)
- Balitbang. 2003 . Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Direktorat Pendidikan Dasar Menengah, Departemen Pendidikan Nasional
- Daryanto. Tarno. 2015. Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah. Yogyakarta: Gava Media
- Djemari Mardapi. (2003). Pedoman Umum Pengembangan Sistem Penilaian hasil Belajar Berbasis Kompetensi Siswa Sekolah lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Yogyakarta: Pascasarjana UNY.

- Haryanto (2011). Jurnal Ilmiah Pendidikan “Cakrawala Pendidikan “ :Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara. Yogyakarta: Jurnal ISPI-LPM UNY. Edisi XXX Mei 2011 halaman 15 s.d 27
- Haryanto (2011). Jurnal Ilmiah Pendidikan “Cakrawala Pendidikan “ :Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara. Yogyakarta: Jurnal ISPI-LPM UNY. Edisi XXI Mei 2012 halaman 18 s.d 27
- Koentjaraningrat.2002. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kulsum Umi. (2011). Implementasi Pendidikan Berbasis PAIKEM (Sebuah Paradigma baru Pendidikan di Indonesia). Surabaya: Gena Pratama Pustaka.
- Kemendiknas.2010. Budaya Sekolah. Jakarta.
- Kemendiknas. 2010. Panduan Penerapan Pendidikan Karakter. Jakarta: Pusat Kurikulum
- Kemendiknas. 2011. Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010 . Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta.
- Muntholib Abdul, dkk. 2018. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018. Indonesian Journal of History Education. ISSN : 2252-6641. Vol 6 (1).
- Nurul Zuriyah. 2007. Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan, Jakarta: Bumi Aksara.
- Roucek dan Warren. 2005. Pengantar Sosiologi. Solo: Bina Aksara.
- Rachmadiyahanti Putir. 2017. Hubungan lingkungan dengan karakter siswa smk negeri kelompok teknologi se-kota Yogyakarta. Jurnal JPSD . ISSN : 2540-9093. Vol 3 (2).
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabet
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Administrasi. Bandung: Alfabet
- Sudijono. Anas. 2014. Pengantar Statistik Pendidikan. Cetakan ke-25. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Eko Jaya.
- Zamroni.2011. Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.